

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Perencanaan pensiun kini menjadi aspek yang semakin krusial mengingat perubahan dinamika sosial dan ekonomi di Indonesia. Terlebih, generasi milenial yang memegang peranan penting dalam struktur demografi nasional menghadapi tantangan besar dalam mempersiapkan masa pensiun mereka. Masa pensiun bukan hanya sekadar berakhirnya masa kerja produktif, tetapi juga merupakan fase kehidupan yang memerlukan kestabilan finansial agar individu tetap mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari serta menjaga kualitas hidup yang baik. Persiapan finansial yang matang di masa produktif akan sangat menentukan kesejahteraan di usia lanjut. Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa kesadaran dan aksi nyata dalam melakukan perencanaan pensiun masih sangat minim, terutama di kalangan generasi muda. Faktor-faktor seperti preferensi konsumsi saat ini yang dominan, ketidakpastian ekonomi, dan kurangnya edukasi finansial menjadi penyebab rendahnya pengelolaan keuangan terkait masa pensiun. Data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2021) dan survei terbaru (Sundari & Nilmawati, 2025) merefleksikan kesenjangan antara kebutuhan akan kesiapan finansial di masa depan dengan kenyataan rendahnya pengetahuan dan implementasi perencanaan pensiun. Kondisi ini apabila dibiarkan berkelanjutan akan berdampak serius, tidak hanya pada individu yang bersangkutan, tetapi juga pada keluarganya dan sistem sosial negara secara keseluruhan. Oleh karena itu, upaya peningkatan literasi keuangan dan pengintegrasian program perencanaan

pensiun secara lebih intensif menjadi langkah strategis yang sangat mendesak untuk mendorong perubahan pola pikir serta perilaku keuangan masyarakat Indonesia, khususnya generasi milenial. Komitmen dari berbagai pihak, seperti pemerintah, lembaga keuangan, dan institusi pendidikan, perlu diperkuat agar pendekatan holistik terhadap perencanaan pensiun dapat terwujud secara efektif dan berkelanjutan.

Generasi milenial, yang lahir antara tahun 1981 hingga 1996, menghadapi tantangan finansial yang jauh lebih kompleks dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Kehidupan mereka yang melekat erat dengan kemajuan teknologi dan akses informasi digital yang hampir tanpa batas membuka peluang dan tantangan tersendiri dalam mengelola keuangan. Di satu sisi, kemudahan akses ke berbagai platform keuangan digital, e-commerce, dan layanan hiburan membuat gaya hidup mereka semakin fleksibel dan dinamis. Namun, di sisi lain, hal ini mendorong perilaku konsumtif yang tinggi, terutama dalam pengeluaran untuk barang dan jasa non-esensial seperti belanja online, langganan hiburan digital, serta gaya hidup yang sering kali melebihi kemampuan finansial. Kondisi ini diperparah oleh kurangnya disiplin dalam mengatur dan merencanakan keuangan jangka panjang, yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam pengambilan keputusan finansial yang tepat. Menurut Jonathan dan Bertuah (2025), minimnya keterampilan dasar tersebut langsung berdampak pada rendahnya kesiapan generasi milenial dalam menghadapi masa pensiun. Mereka cenderung lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan dan keinginan saat ini tanpa memikirkan konsekuensi jangka panjang. Selain itu,

tekanan sosial dan budaya digital yang menonjolkan gaya hidup konsumtif kerap membuat milenial sulit untuk menabung atau berinvestasi secara konsisten. Akibatnya, pola pengelolaan keuangan yang kurang bijak ini berpotensi menimbulkan risiko finansial serius di masa depan, termasuk ketidakmampuan memenuhi kebutuhan hidup setelah pensiun serta meningkatnya ketergantungan pada bantuan keluarga atau sistem sosial. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan yang disertai dengan pembentukan kebiasaan finansial yang sehat menjadi sangat penting untuk membantu generasi milenial mengatasi tantangan ini dan membangun fondasi keuangan yang kokoh untuk masa depan.

Literasi keuangan merupakan salah satu faktor kunci yang sangat menentukan kesiapan seseorang dalam menghadapi masa pensiun. Individu yang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik tidak hanya mampu memahami konsep-konsep dasar keuangan seperti pengelolaan anggaran, tabungan, dan investasi, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut secara efektif dalam kehidupan sehari-hari untuk mengelola aset secara optimal. Literasi keuangan yang kuat memungkinkan seseorang untuk membuat keputusan finansial yang tepat, termasuk dalam hal pemilihan instrumen investasi yang sesuai dengan profil risiko dan tujuan jangka panjang (Singh et al, 2025). Selain aspek teoretis, literasi keuangan juga mencakup pengembangan keterampilan praktis seperti perencanaan keuangan, pengendalian pengeluaran, serta pengelolaan risiko serta sikap positif dan keyakinan yang mendukung terbentuknya perilaku finansial yang sehat dan bertanggung jawab, sebagaimana dikemukakan oleh Ghadwan et al. (2022). Sebaliknya, rendahnya literasi

keuangan secara langsung berdampak negatif pada kemampuan individu dalam mengatur persiapan pensiun, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kerentanan terhadap masalah keuangan di masa tua. Individu dengan literasi keuangan yang rendah cenderung kurang memahami pentingnya menabung dan berinvestasi secara konsisten, sehingga kesiapan finansial mereka saat memasuki masa pensiun menjadi sangat terbatas. Hal ini tidak hanya berisiko menurunkan kualitas hidup di usia lanjut, tetapi juga dapat menimbulkan ketergantungan finansial pada anggota keluarga atau bantuan sosial. Oleh sebab itu, peningkatan literasi keuangan melalui edukasi yang terstruktur dan program peningkatan kesadaran menjadi sangat penting sebagai langkah strategis untuk memperkuat ketahanan finansial masyarakat dalam menghadapi tantangan masa pensiun.

Selain aspek literasi keuangan, faktor psikologis juga memegang peranan penting dalam membentuk perilaku finansial seseorang, khususnya dalam konteks perencanaan pensiun. Dua bias kognitif yang paling sering dijumpai dan berpengaruh signifikan adalah *self-attribution bias* dan *representativeness bias*. *Self-attribution bias* terjadi ketika individu cenderung mengaitkan keberhasilan investasi yang mereka raih dengan kemampuan dan keahlian pribadi, sementara kegagalan atau kerugian dianggap sebagai akibat dari faktor eksternal di luar kendali mereka, seperti kondisi pasar atau kebijakan ekonomi (Daniel et al., 2020). Sikap ini berpotensi menimbulkan *overconfidence*, di mana individu menjadi terlalu percaya diri dalam mengambil keputusan investasi tanpa mempertimbangkan risiko dengan seksama. *Overconfidence* ini dapat mendorong mereka untuk mengambil keputusan investasi yang berisiko tinggi, yang

sebetulnya tidak sesuai dengan profil risiko dan tujuan keuangan jangka panjang, sehingga mengancam stabilitas keuangan di masa pensiun. Di sisi lain, representativeness bias muncul ketika seseorang menilai potensi suatu investasi hanya berdasarkan pola atau hasil pengalaman masa lalu tanpa analisis informasi terkini yang relevan dan lengkap (Kumaraguru et al., 2022). Bias ini menyebabkan individu mengabaikan perubahan kondisi pasar atau faktor fundamental yang sebenarnya dapat mempengaruhi kinerja investasi. Akibatnya, keputusan yang diambil menjadi kurang rasional dan cenderung mengikuti tren atau stereotip yang tidak selalu reliabel. Kedua bias kognitif ini sangat berpotensi menghambat proses pengambilan keputusan yang objektif dan rasional dalam perencanaan pensiun, karena mengaburkan penilaian risiko dan memengaruhi strategi investasi yang ideal. Oleh karena itu, kesadaran terhadap adanya bias-bias ini dan upaya untuk mengelolanya melalui edukasi psikologis serta pelatihan pengambilan keputusan keuangan sangat diperlukan agar individu dapat merancang rencana pensiun yang lebih sehat dan berkelanjutan.

Dalam konteks generasi milenial, kedua bias kognitif tersebut, yakni self-attribution bias dan representativeness bias, memiliki dominasi yang cukup signifikan dalam memengaruhi perilaku investasi dan perencanaan keuangan mereka. Investor muda cenderung lebih rentan terhadap representativeness bias karena kecenderungan kuat untuk mengikuti tren pasar atau perilaku mayoritas tanpa melakukan evaluasi mendalam terhadap kondisi fundamental investasi tersebut (Rasool & Ullah, 2020). Hal ini mendorong mereka sering kali mengadopsi keputusan investasi yang bersifat imitatif dan reaktif, yang rentan terhadap fluktuasi pasar dan hype sesaat. Di sisi lain, self-attribution bias juga umum ditemukan pada milenial yang merasa telah berhasil

melakukan investasi dalam skala kecil dan kemudian menjadi terlalu percaya diri untuk mengambil keputusan investasi yang lebih besar dan berisiko tanpa melakukan analisis yang memadai. Sikap *overconfidence* seperti ini berpotensi mengganggu efektivitas perencanaan pensiun karena keputusan yang diambil didasarkan pada persepsi subjektif dan pengalaman terbatas, bukan atas dasar evaluasi rasional dan data yang akurat.

Selain faktor psikologis tersebut, aspek manajemen keuangan pribadi atau *personal financial management* (PFM) juga sangat krusial dalam membentuk kesiapan pensiun yang baik. PFM mencakup keterampilan dalam mengelola pendapatan, pengeluaran, tabungan, dan investasi dengan tujuan jangka panjang yang jelas dan terencana (Sehrawat et al., 2021). Sebagai mediator antara literasi keuangan dan bias perilaku, kemampuan PFM yang baik memungkinkan individu untuk mengendalikan pengaruh negatif dari bias kognitif serta meningkatkan kedisiplinan dalam pengelolaan keuangan sehari-hari. Dengan manajemen keuangan pribadi yang terstruktur, seseorang lebih mampu menyeimbangkan antara kebutuhan konsumsi saat ini dan persiapan masa depan, termasuk dalam hal alokasi dana untuk tabungan dan investasi pensiun. Studi oleh Choowan et al. (2024) menegaskan bahwa meskipun seseorang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi, tanpa adanya penerapan manajemen keuangan pribadi yang efektif, kesiapan untuk pensiun tetap sulit tercapai secara optimal. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan PFM perlu mendapat perhatian khusus melalui edukasi finansial yang komprehensif, sehingga milenial dapat membangun kebiasaan pengelolaan keuangan yang sehat dan berkelanjutan demi mencapai kesejahteraan finansial di masa pensiun.

Di Indonesia, khususnya di Kota Padang, fenomena rendahnya literasi dan kesiapan pensiun pada generasi milenial menjadi topik penelitian yang semakin menarik dan penting untuk dikaji. Kota Padang, sebagai ibu kota Provinsi

Sumatera Barat, memiliki demografi penduduk yang didominasi oleh usia produktif, dimana sebagian besar terdiri dari generasi milenial yang menjadi tulang punggung pembangunan ekonomi daerah. Meski begitu, tingkat literasi keuangan di kalangan masyarakat Padang masih tergolong rendah, terutama dalam pemahaman dan penggunaan produk keuangan yang mendukung perencanaan pensiun dan investasi jangka panjang (Faradilla et al., 2025). Hal ini terlihat dari minimnya pengetahuan tentang instrumen investasi yang tepat dan kurangnya kesadaran akan pentingnya menyiapkan dana pensiun sejak dini. Akibatnya, sebagian besar milenial di Kota Padang lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan jangka pendek yang sifatnya konsumtif, seperti gaya hidup modern, hiburan digital, dan belanja kebutuhan sekunder, sehingga perencanaan masa depan mereka menjadi terabaikan. Kondisi ini tidak hanya berisiko menurunkan kualitas hidup mereka di masa tua, tetapi juga memberikan dampak sosial-ekonomi yang lebih luas terhadap daerah tersebut, seperti meningkatnya beban keluarga dan berkurangnya produktivitas sosial. Oleh karena itu, semakin mendesak untuk mengembangkan program edukasi literasi keuangan yang spesifik menargetkan generasi milenial Kota Padang, dengan pendekatan yang relevan secara budaya dan teknologi. Penguatan peran lembaga keuangan, pemerintah daerah, serta institusi pendidikan dalam menyampaikan informasi dan pelatihan terkait keuangan jangka panjang dan pensiun menjadi langkah strategis untuk membangun kesadaran serta kemampuan finansial yang lebih baik di kalangan masyarakat muda di wilayah ini.

Urgensi penelitian ini semakin menguat seiring dengan perubahan signifikan dalam sistem pensiun di Indonesia. Saat ini, tanggung jawab utama dalam menyiapkan dana pensiun semakin bergeser dari peran negara dan perusahaan kepada individu itu sendiri. Jaminan pensiun yang diberikan oleh pemerintah maupun perusahaan masih belum mencukupi untuk memastikan kesejahteraan finansial yang memadai di masa tua. Kondisi ini menempatkan individu, khususnya generasi milenial, pada posisi yang menuntut kesiapan lebih besar untuk mengelola keuangan pribadi secara mandiri dan terencana. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan menjadi sangat penting agar setiap individu memiliki pemahaman yang cukup tentang produk keuangan, instrumen investasi, dan strategi pengelolaan risiko yang relevan dengan perencanaan pensiun. Selain itu, perilaku keuangan yang bijak harus dikembangkan guna meminimalkan dampak negatif dari bias kognitif seperti *self-attribution bias* dan *representativeness bias* yang sering mengaburkan pengambilan keputusan rasional dalam investasi dan pengelolaan dana pensiun. Manajemen keuangan pribadi atau *personal financial management* juga berfungsi sebagai variabel mediasi yang dapat memperkuat hubungan antara literasi keuangan, bias perilaku, dan kesiapan pensiun dengan cara membantu individu mengimplementasikan strategi keuangan yang sehat dan konsisten. Penelitian ini menjadi sangat penting untuk mengkaji secara menyeluruh bagaimana faktor-faktor tersebut saling berinteraksi khususnya pada generasi milenial di Kota Padang yang memiliki karakteristik dan tantangan unik. Dengan pemahaman yang lebih komprehensif, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis yang signifikan

dalam pengembangan disiplin ilmu keuangan perilaku, serta manfaat praktis berupa rekomendasi dan strategi yang dapat diterapkan oleh pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, lembaga keuangan, dan masyarakat luas. Pada akhirnya, penelitian ini dapat menjadi pijakan dalam mendorong kesadaran dan aksi nyata terkait pentingnya perencanaan pensiun sejak dini, yang akan membantu menciptakan generasi milenial Kota Padang yang lebih siap secara finansial dan mandiri di masa depan.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *financial literacy* berpengaruh signifikan terhadap perencanaan pensiun generasi milenial di Kota Padang?
2. Apakah *self-attribution bias* berpengaruh signifikan terhadap perencanaan pensiun generasi milenial di Kota Padang?
3. Apakah *representativeness bias* berpengaruh signifikan terhadap perencanaan pensiun generasi milenial di Kota Padang?
4. Apakah *personal financial management* berpengaruh signifikan terhadap perencanaan pensiun generasi milenial di Kota Padang?
5. Apakah *financial literacy* berpengaruh signifikan terhadap perencanaan pensiun generasi milenial di Kota Padang dengan *personal financial management* sebagai variabel mediasi?

6. Apakah *self-attribution bias* berpengaruh signifikan terhadap perencanaan pensiun generasi milenial di Kota Padang dengan *personal financial management* sebagai variabel mediasi?
7. Apakah *representativeness bias* berpengaruh signifikan terhadap perencanaan pensiun generasi milenial di Kota Padang dengan *personal financial management* sebagai variabel mediasi?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *financial literacy* terhadap perencanaan pensiun generasi milenial di Kota Padang.
2. Untuk mengetahui pengaruh *self-attribution bias* terhadap perencanaan pensiun generasi milenial di Kota Padang.
3. Untuk mengetahui pengaruh *representativeness bias* terhadap perencanaan pensiun generasi milenial di Kota Padang.
4. Untuk mengetahui pengaruh *personal financial management* terhadap perencanaan pensiun generasi milenial di Kota Padang.
5. Untuk mengetahui pengaruh *financial literacy* terhadap perencanaan pensiun generasi milenial di Kota Padang dengan *personal financial management* sebagai variabel mediasi.
6. Untuk mengetahui pengaruh *self-attribution bias* terhadap perencanaan pensiun generasi milenial di Kota Padang dengan *personal financial management* sebagai variabel mediasi

7. Untuk mengetahui pengaruh *representativeness bias* terhadap perencanaan pensiun generasi milenial di Kota Padang dengan *personal financial management* sebagai variabel mediasi

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

##### **1.4.1 Manfaat teoritis**

1. Pengembangan ilmu pengetahuan di bidang keuangan

Penelitian ini menambah wawasan dalam literatur mengenai dampak literasi keuangan dan bias kognitif (*self-attribution bias* dan *representativeness bias*) terhadap perilaku perencanaan keuangan jangka panjang, terutama untuk perencanaan pensiun generasi milenial.

2. Kontribusi pada *studi behavioral finance* di Indonesia

Penelitian ini dapat dijadikan referensi empiris mengenai peran bias kognitif dalam pengambilan keputusan financial di Indonesia yang masih jarang dibahas khususnya terkait isu pensiun generasi milenial.

##### **1.4.2. Manfaat Praktis**

1. Bagi generasi milenial

Memberikan pemahaman tentang pentingnya literasi keuangan serta pengenalan terhadap bias kognitif yang dapat mempengaruhi keputusan dalam perencanaan pensiun. Penelitian ini bisa menjadi panduan bagi milenial untuk menilai dan memperbaiki perilaku keuangan demi mempersiapkan masa pensiun yang lebih baik.

## 2. Bagi Lembaga keuangan dan OJK

Temuan dari penelitian ini bisa menjadi acuan untuk merancang program literasi keuangan dan Pendidikan investasi yang lebih efektif, sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan generasi milenial, khususnya Kota Padang.

## 3. Bagi Pemerintah daerah dan Pengambilan Kebijakan

Memberikan rekomendasi untuk merancang kebijakan yang mendukung peningkatan literasi keuangan dan kesadaran perencanaan pensiun mulai dari usia dini, serta untuk mengantisipasi risiko yang ditimbulkan oleh bias dalam perilaku keuangan dikalangan anak muda.

## 4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan titik awal bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplor faktor-faktor lain yang mempengaruhi perencanaan pensiun, atau memperluas ruang lingkup penelitian ke daerah dan kelompok usia yang berbeda.

### **1.5. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada generasi milenial, yaitu individu yang lahir antara tahun 1981 hingga 1996 (berusia 29–44 tahun pada tahun 2025) yang berdomisili di Kota Padang. Generasi ini dipilih karena secara demografis merupakan kelompok usia produktif yang sedang atau akan menghadapi kebutuhan perencanaan pensiun.

### **1.6. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini disusun dalam 5 bab, dimana setiap bab akan dibagi menjadi sub bab yang akan dibahas secara terperinci. Berikut sistematika penulisan penelitian ini :

## **BAB I PENDAHULUAN**

Merupakan bab yang berisi tentang latar belakang pemilihan judul, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian serta sistematika penulisan.

## **BAB II TINJAUAN LITERATUR**

Merupakan bab yang berisi tentang literatur yang terdiri dari berbagai teori dasar yang menjadi acuan dan teori-teori pendukung yang berhubungan dengan penelitian ini.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Merupakan bab dimana penulis menjelaskan desain penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional variable, jenis sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Merupakan bab yang membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan terkait perencanaan pensiunan generasi milenial Kota Padang.

## **BAB V PENUTUP**

Merupakan bab dimana penulis akan memberi kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan saran-saran yang dapat diberikan terhadap penelitian.